

## **KEEFEKTIFAN METODE MULTISENSORI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN LITERAL PESERTA DIDIK DISLEKSIA KELAS 8 SMPN 2 KRAN, SIDOARJO**

**Mirna Veanda Rista Agustin**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mirna.21063@mhs.unesa.ac.id](mailto:mirna.21063@mhs.unesa.ac.id)

**Suhartono**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Rendahnya keterampilan membaca tergolong problematika perkembangan keterampilan berbahasa khususnya peserta didik disleksia. Penyebab kurangnya inovasi pendidik dalam mengemas metode pembelajaran yang tepat sebagai solusi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik disleksia kelas 8 SMPN 2 Krian, Sidoarjo berdampak pada kebutuhan khusus peserta didik yang tidak terpenuhi secara optimal. Tujuan penelitian ini mengaji implementasi metode multisensori Fernald pada pembelajaran membaca pemahaman literal, kemampuan membaca pemahaman literal, dan respon peserta didik disleksia kelas 8 SMPN 2 Krian, Sidoarjo. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif (campuran) dengan mengkomparasikan hasil *pretest* dan *posttest* yang diintegrasikan dengan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Implementasi metode multisensori Fernald dilaksanakan dengan desain *one group pretest posttest* yang didampingi oleh pendidik. Berdasarkan data yang diperoleh, respon peserta didik terhadap kegiatan membaca sangat beragam, mencerminkan perbedaan tingkat kenyamanan, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap isi teks. Sebagian peserta didik merasa nyaman dan memiliki minat tinggi dalam membaca, namun belum sepenuhnya mampu memahami teks secara mendalam, yang menunjukkan perlunya penguatan kemampuan kognitif dalam membaca. Sementara itu, peserta didik lain menunjukkan perkembangan positif dalam hal kepercayaan diri dan pemahaman isi yang dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, serta pengalaman membaca yang luas. Variasi ini menegaskan bahwa pengembangan literasi memerlukan pendekatan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode multisensori efektif membantu peserta didik disleksia mengolah informasi secara terintegrasi melalui sensori indra, seperti visual, audio, taktil, dan kinestetik. Implementasi metode multisensori tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, khususnya peserta didik disleksia. Selain itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk inovasi metode dan adaptasi media pembelajaran untuk meningkatkan keefektifannya.

**Kata Kunci:** *Disleksia, Keterampilan Membaca, Membaca Pemahaman Literal, Metode Multisensori, Tes EGRA*

### **Abstract**

*The inadequacy of reading proficiency among students with dyslexia constitutes a critical concern within the broader scope of language skill development. This issue is primarily attributable to the limited pedagogical innovation exhibited by educators in formulating and implementing effective instructional methodologies. The absence of appropriate and responsive teaching strategies has led to the suboptimal fulfillment of the educational needs of eighth-grade students with dyslexia at SMPN 2 Krian, Sidoarjo, particularly in the domain of literal reading comprehension. This study aims to systematically examine the implementation of the Fernald multisensory method in the context of literal reading comprehension instruction, assess the resultant improvement in students' comprehension abilities, and evaluate the responses of dyslexic learners toward the applied intervention. The research adopts a mixed-methods design, integrating both quantitative and qualitative approaches through the comparative analysis of pretest and posttest results, utilizing the Early Grade Reading Assessment (EGRA) as the principal evaluative instrument. The instructional intervention was conducted employing a one-group pretest-posttest experimental design, facilitated under the direct supervision and guidance of the classroom educator. Based on the data collected, students' responses to reading activities exhibited considerable variation, reflecting differences in their levels of comfort, self-confidence, and comprehension of textual content. While some students demonstrated a strong interest in reading and felt at ease during the activity, they had not yet fully developed the ability to comprehend texts in depth, indicating a need for further enhancement*

*of cognitive reading skills. Conversely, other students showed significant improvement in both confidence and textual understanding, influenced by the implementation of effective instructional strategies, a supportive learning environment, and exposure to diverse reading experiences. These variations underscore the necessity of employing adaptive, learner-centered approaches in the development of literacy skills to address the unique needs and potential of each student. The findings demonstrate a marked improvement in literal reading comprehension, particularly within the sub-component of vocabulary understanding. The success of the intervention was significantly influenced by the active and strategic role of the educator in tailoring instructional practices to align with the individual learning profiles of the students. The students' overall response to the implementation was predominantly positive, indicating receptiveness to multisensory learning experiences. Nevertheless, the findings also underscore the necessity for continued practice and the development of more targeted instructional strategies to address persistent learning difficulties. Statistical analysis revealed a significant post-intervention improvement in students' capacity to comprehend explicit textual information. These results affirm the efficacy of the multisensory approach in enabling integrated cognitive processing through visual, auditory, tactile, and kinesthetic channels. In conclusion, the implementation of the Fernald multisensory method not only contributed to the enhancement of literacy skills but also promoted greater learner engagement throughout the instructional process. This study highlights the imperative of employing pedagogical strategies that are congruent with the specific needs and characteristics of learners with dyslexia. Moreover, the development of further methodological innovations and the refinement of instructional media are deemed essential to optimize the effectiveness of inclusive educational practices.*

**Keywords:** *Dyslexia, Reading Skills, Literal Reading Comprehension, Multisensory Method, EGRA Test.*

## PENDAHULUAN

Rendahnya keterampilan membaca tergolong salah satu problematika perkembangan keterampilan berbahasa khususnya peserta didik penyandang disleksia. Selain faktor kesehatan dan intelegensi, salah satu penyebab signifikan adalah kurangnya inovasi pendidik dalam mengemas metode pembelajaran yang tepat sebagai solusi meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, sehingga kebutuhan khusus peserta didik tidak terpenuhi secara optimal (Arnika, 2019: 153-154).

Ketidakmampuan keterampilan membaca tersebut tergolong sebagai kategori anak yang mengalami gangguan belajar spesifik. Bentuk umum ketidakmampuan belajar spesifik salah satunya adalah disleksia (Syahroni dkk., 2021: 62). Disleksia disebabkan oleh gangguan neurobiologi yang tergolong pada kesulitan pengolahan bahasa, rekognisi kata, dan kesulitan menyerap komponen fonologi dalam suatu kata (Bujangga, 2022: 63-78). Kendala keterampilan membaca yang dialami peserta didik disleksia berimbas pada capaian akademik dan tugas akademik tidak terselesaikan dengan baik (Faruq & Pratisti, 2022: 243-246). Hal tersebut menjadi tantangan pendidik sebagai fasilitator peserta didik disleksia dengan memberikan stimulasi dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman literal.

Dalam konteks pendidikan inklusif, peserta didik disleksia memerlukan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca mereka.

Keberagaman karakteristik disleksia di sekolah umum mendorong penerapan strategi yang metode atau strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh pancaindra untuk membantu mereka mengatasi hambatan belajar (Rachmawati dkk., 2023: 345). Hakikat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terletak pada pemberian layanan yang bersifat individual, mengingat setiap anak dengan disleksia memiliki karakteristik yang berbeda serta kebutuhan yang beragam dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusif diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Bab XIII pasal 31 ayat (1) dan (2), yang menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya (UU Republik Indonesia, 2003). Implementasi sistem pendidikan nasional tersebut dilakukan secara umum, komprehensif, dan inklusif. Maksud secara umum dalam artian pendidikan terbuka bagi seluruh warga negara dan berlaku di bangsa tersebut; komprehensif memiliki pengertian bahwa pendidikan mencakup seluruh jalur, jenjang, dan jenisnya yang berlaku di negara tersebut; dan inklusif dalam artian bahwa pendidikan saling terikat dengan seluruh usaha pembangunan nasional yang dicanangkan.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 3 juga memperkuat bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Permendikbud Tahun 2009 No. 70, 2009). Setiap

anak, baik yang berkembang secara normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh kesempatan yang setara untuk tumbuh dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Penyandang kebutuhan khusus bukanlah anak yang tidak kompeten, melainkan memerlukan perhatian dan bimbingan khusus karena keterbatasan fisik dan mental mereka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengungkapkan bahwa pada tahun 2015, 1,6 juta anak penyandang kebutuhan khusus hanya 164.000 yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Hafni dkk., 20: 492-501). Hal tersebut di atas mengungkapkan bahwa tanpa adanya penanganan yang tepat, maka negara akan rugi lantaran orang-orang penyandang disleksia yang memiliki intelegensi tinggi menjadi terhambat untuk mengembangkan potensinya. Pentingnya kemampuan membaca pemahaman literal di tengah gempuran globalisasi sangat dibutuhkan untuk membentuk SDM yang berkualitas. Harapannya dengan memberikan kebutuhan dan fasilitas pendidikan yang tepat akan mengangkat potensi tersembunyi yang dimiliki penyandang disleksia namun, realitanya hal tersebut belum terlaksana dengan baik di sekolah-sekolah, sehingga menimbulkan ketimpangan pendidikan.

Data dan fakta lapangan yang sesuai dengan konteks permasalahan di atas ditemukan di SMPN 2 Krian. Alasan penulis memilih sekolah tersebut dikarenakan beberapa hal yakni SMPN 2 Krian memiliki data mengenai peserta didik kebutuhan khusus, termasuk disleksia. Sekolah ini juga memiliki program inklusi dan perhatian khusus terhadap pendidikan peserta didik kebutuhan khusus. Hal ini yang menjadikan sekolah tersebut menjadi tempat ideal untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, salah satunya multisensori.

Selain itu, SMPN 2 Krian memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan penelitian, seperti ruang kelas yang fleksibel, alat bantu belajar, dan kerja sama dari pendidik. Pendidik SMPN 2 Krian juga memiliki keterbukaan terhadap penelitian dan juga inovasi baru dalam pembelajaran. Dukungan pendidik sangat penting untuk implementasi metode ini. Alasan-alasan tersebut menjadi pertimbangan penulis untuk pemilihan lokasi secara rasional dan relevan terkait penelitian “Keefektifan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal Peserta Didik Disleksia Kelas 8 SMPN 2 Krian, Sidoarjo”.

Berdasar pada observasi lapangan pra-penelitian dan wawancara terhadap pendidik yang bertugas sebagai guru BK dan pengajar anak inklusi di SMPN 2 Krian, Sidoarjo pada Kamis, 04 April 2024 ditemukan bahwa peserta didik penyandang kebutuhan khusus masih memiliki keterampilan membaca yang lemah khususnya secara literal. Peserta didik diharapkan mampu menguasai aspek-aspek keterampilan membaca dengan baik dan benar, lantaran hal tersebut yang menjadi standar kompetensi paling dasar dalam membaca. Mereka mampu berkomunikasi secara verbal, tetapi sering kesulitan membedakan bentuk huruf, membaca dengan pelafalan yang tidak jelas, dan mengalami kekeliruan dalam memaknai kalimat sederhana. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menjumpai bahwa terdapat peserta didik dari jenjang kelas 8 yang mengalami kesulitan belajar spesifik yaitu kesulitan untuk belajar kategori disleksia. Ditemukan lima peserta didik disleksia yang mengalami hambatan membaca pemahaman literal dengan identifikasi mengalami kesulitan dalam membaca, mengenali huruf, membaca secara berulang, kurang memahami isi teks dan mengingat kata, serta sulit dalam memahami dan menerima informasi.

Upaya untuk menjawab tantangan ini, metode multisensori dipandang sebagai pendekatan yang efektif, adaptif dan inovatif untuk memberikan intervensi keterampilan penyandang disleksia dalam pembelajaran membaca pemahaman literal. Alasan metode ini dipilih karena metode ini melibatkan berbagai saluran indra seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktik secara bersamaan, sehingga peserta didik disleksia kelas 8 dapat memperkuat pemahaman literal dan daya ingat peserta didik terhadap informasi yang dipelajari. Selain itu, metode multisensori bersifat fleksibel karena mampu menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu, serta menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan ini juga telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa disleksia melalui penguatan koneksi kognitif yang lebih holistik. Oleh karena itu, metode multisensori dipilih sebagai solusi intervensi untuk menjawab tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik disleksia di tingkat SMP.

Penelitian ini menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan belajar pemahaman literal peserta didik disleksia karena mampu mengintegrasikan berbagai

pancaindra (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan kinestetik) untuk menunjang proses belajar anak. Dengan metode ini, pembelajaran membaca literal dikombinasikan dengan gaya belajar yang melatih serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu anak, dengan melibatkan mereka secara maksimal dalam proses penemuan dan pemahaman konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif, serta dapat memenuhi kebutuhan unik peserta didik disleksia untuk mendapatkan pembinaan guna mengembangkan potensi keterampilan membaca pemahamannya (Pakpahan dkk., 2023: 2).

Pemilihan metode multisensori diperkuat dengan beberapa studi empiris oleh Orton-Gillingham *Approach* dan Fernald yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman literal (Pakpahan dkk., 2023: 2). Penelitian lain dilaksanakan di Indonesia yang terbukti secara teoritis dan empiris efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar, termasuk pemahaman literal pada peserta didik disleksia. Dengan melibatkan berbagai indra, metode ini memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih baik, membantu siswa mengatasi keterbatasan dalam membaca, dan memperkuat pemahaman literal teks bacaan. Upaya untuk menanggapi fenomena yang terjadi di SMPN 2 Krian, Sidoarjo, penulis melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan hambatan kesulitan belajar spesifik keterampilan membaca disleksia kelas 8. Penulis lebih berfokus pada membaca pemahaman literal peserta didik kelas 8 karena sesuai dengan kondisi lapangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) dengan desain pre-eksperimental *one group pretest-posttest*. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Krian, Sidoarjo, yang menjadi lokasi penelitian karena terdapat peserta didik disleksia kelas 8 yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman literal. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima peserta didik kelas 8 yang telah didiagnosis mengalami disleksia dengan kategori ringan hingga sedang. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas

pembelajaran membaca peserta didik. Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru BK untuk mengetahui minat dan respon terhadap pembelajaran membaca. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data visual selama proses pembelajaran dan penelitian. Tes EGRA digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman literal sebelum dan sesudah penerapan metode multisensori. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan tes EGRA yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik disleksia. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yang mencakup penyajian data melalui tabel, grafik, dan penghitungan ukuran tendensi sentral seperti mean, median, dan modus. Data dianalisis untuk mengetahui perubahan skor kemampuan membaca literal sebelum dan sesudah perlakuan metode multisensori. Teknik analisis data deskriptif yang diolah dari hasil wawancara peserta didik disleksia. Melalui analisis ini, diperoleh data kualitatif mengenai persepsi, tanggapan, dan pengalaman belajar peserta didik disleksia selama proses pembelajaran menggunakan metode multisensori berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang telah dikumpulkan oleh penulis diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, didapatkan temuan sebagai berikut

### 1. Respons Peserta Didik Disleksia

Pada saat penerapan metode multisensori Fernald di lapangan, kondisi yang ditemukan menunjukkan respons yang bervariasi di antara peserta didik. Sebagian peserta didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pendekatan multisensori, terutama karena metode ini menggabungkan elemen visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap teks. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memproses informasi dengan cara yang lebih terintegrasi, yang diharapkan dapat mengurangi kesulitan yang mereka hadapi dalam membaca dan memahami teks. Akan tetapi, meskipun terdapat antusiasme, beberapa peserta didik masih menunjukkan kesulitan dalam menyelaraskan informasi yang diterima melalui berbagai saluran sensorik.

Di sisi lain, tantangan terbesar yang dihadapi selama pelaksanaan metode multisensori Fernald adalah kemampuan peserta didik untuk fokus pada setiap langkah dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik dengan disleksia memiliki tingkat perhatian yang mudah teralihkan, yang dapat menghambat efektivitas intervensi. Meskipun metode multisensori memberikan pendekatan yang lebih menarik dan variatif, beberapa peserta didik masih membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan penggunaan teknik ini secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya pendampingan intensif dari pendidik untuk memastikan bahwa instruksi yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah diterapkan intervensi metode multisensori Fernald, respon peserta didik dengan disleksia menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara mereka merespons pembelajaran. Peserta didik yang mengalami peningkatan skor yang signifikan, seperti MAP, SAR, ADV, dan AKA, menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam membaca dan memahami teks. Mereka melaporkan bahwa metode multisensori membantu mereka untuk lebih mudah mengingat kosakata dan memproses informasi yang terkandung dalam teks, terutama karena metode ini melibatkan berbagai indra, yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Mereka mengungkapkan bahwa, melalui penggunaan teknik visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara bersamaan, mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa peserta didik, seperti MAP dan SAR, menunjukkan sedikit kebingungan dalam mengenali urutan peristiwa dalam teks. Meskipun mereka lebih cepat dalam membaca dan mengidentifikasi kosakata, mereka merasa masih kesulitan ketika harus menyusun urutan kejadian dalam cerita atau teks yang lebih kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun intervensi multisensori membantu meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman dasar, mereka membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan terfokus untuk mengatasi tantangan ini.

Respon dari peserta didik dengan inisial OHM dan AKA menunjukkan keberagaman yang lebih jelas. OHM mengaku merasa lebih nyaman dalam membaca setelah intervensi, namun masih

merasakan kesulitan ketika dihadapkan pada bagian teks yang memerlukan pemahaman mendalam. Di sisi lain, AKA melaporkan perubahan yang lebih drastis, merasa jauh lebih percaya diri dalam membaca dan mengaitkan informasi yang ada dalam teks. AKA menyebutkan bahwa metode multisensori membuatnya merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan ia merasa lebih mudah mengingat dan menghubungkan ide-ide utama dalam teks yang sebelumnya sulit dipahami.

Secara keseluruhan, respon peserta didik terhadap intervensi metode multisensori Fernald cenderung positif, meskipun dengan beberapa perbedaan dalam tingkat keberhasilan. Mereka mengakui bahwa metode ini memberikan pengalaman yang lebih holistik dan menyeluruh dalam belajar membaca yang membantu mereka mengatasi sebagian kesulitan yang dihadapi sebelumnya, namun untuk mencapai hasil yang lebih optimal, mereka merasa bahwa latihan lebih lanjut dan pendekatan yang lebih spesifik terhadap komponen-komponen yang masih menjadi tantangan sangat dibutuhkan.

Selain itu, meskipun metode ini memberikan banyak manfaat, pengamatan di lapangan juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk penyesuaian dalam setiap sesi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik secara individual. Peserta didik dengan tingkat kesulitan membaca yang lebih tinggi, seperti AKA, membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan pengulangan lebih banyak dalam penerapan teknik multisensori. Dalam hal ini, pendidik harus lebih fleksibel dalam menyesuaikan tempo pembelajaran, serta memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan signifikan dalam hal kelancaran membaca dan pemahaman teks. Penerapan metode ini, meskipun efektif memerlukan evaluasi berkelanjutan dan adaptasi yang dinamis agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi setiap peserta didik.

Meskipun metode multisensori Fernald menawarkan berbagai kelebihan, penerapannya juga menghadapi sejumlah kekurangan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Salah satu kelemahan yang muncul adalah ketergantungan peserta didik terhadap instruksi langsung dari pendidik, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kesulitan belajar lebih tinggi. Meskipun metode ini dirancang untuk merangsang berbagai saluran indra, tidak semua peserta didik dapat merespons dengan optimal

terhadap berbagai bentuk stimulasi yang diberikan. Beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam mengolah informasi secara bersamaan, yang berujung pada penurunan efektivitas pembelajaran. Selain itu, teknik ini juga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, yang bisa menjadi hambatan bagi mereka yang cenderung mudah teralihakan perhatiannya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul, diperlukan bimbingan yang lebih intensif dan adaptasi yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengikuti dan merasakan manfaat dari penerapan metode multisensori. Dengan memberikan perhatian lebih pada kebutuhan individu dengan menyesuaikan kecepatan dan intensitas pelajaran, diharapkan metode ini dapat memberikan hasil yang optimal. Evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap perkembangan peserta didik juga sangat penting untuk menyesuaikan teknik yang digunakan, sehingga metode multisensori Fernald dapat diterapkan dengan lebih efektif dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan mencapai perkembangan yang maksimal.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai “Keefektifan Metode Multisensori pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal Peserta Didik Disleksia Kelas 8 SMPN 2 Krian, Sidoarjo” dilakukan dengan mengimplementasikan metode multisensori Fernald secara bertahap dalam proses *treatment* untuk membangun dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan dari hasil analisis data deskriptif berupa hasil observasi dan wawancara pada peserta didik, respon peserta didik seperti OHM dan AKA menunjukkan variasi, yaitu OHM merasa lebih nyaman membaca namun, masih kesulitan memahami teks mendalam, sementara AKA mengalami peningkatan drastis dalam kepercayaan diri dan pemahaman isi teks. Secara keseluruhan, peserta didik merespon positif hasil implementasi metode multisensori Fernald, meskipun dibutuhkan latihan lanjutan dan pendekatan lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan tertentu. Respon pendidik mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kemajuan nyata dalam kemampuan membaca dengan melibatkan penggunaan berbagai indra, seperti visual, audio, taktil, dan kinestetik yang membantu

peserta didik disleksia memproses informasi secara terintegrasi.

Metode ini tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi secara luas dalam pembelajaran literasi di kelas inklusif. Meskipun metode multisensori dirancang untuk merangsang berbagai saluran indra, tidak semua peserta didik mampu merespons secara optimal terhadap ragam stimulasi yang diberikan, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam mengolah informasi secara simultan atau memiliki konsentrasi rendah. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan bimbingan intensif dan penyesuaian berkelanjutan selama proses berlangsung. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu serta menyesuaikan kecepatan dan intensitas pembelajaran, menjadi kunci dalam memastikan setiap peserta didik memperoleh manfaat maksimal.

Evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta didik juga penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, sehingga penerapan metode multisensori Fernald dapat lebih efektif dalam membantu mengatasi hambatan belajar dan mendorong pencapaian perkembangan yang optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, R., Dan, A., Ainin, I. K., & Pd, M. (t.t.). *Pengaruh Metode Multisensori Bermedia Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Disleksia*.
- Anjani, R., Dan, A., Ainin, I. K., & Pd, M. (2019). *Pengaruh Metode Multisensori Bermedia Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Disleksia*.
- Arnika. (2019). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar* Muhamad Sadli. 2020, 153–154.
- Ate, D., Keremata Ledo, Y., Studi Pendidikan Matematika, P., Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Weetebula, S., Mananga Aba, J., & dekriati, I. (2022). *Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi*. 06(01), 472–483.
- Aulia. (2020). *Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Disleksia*.
- Billa, S. (2020). *Salsa Billa, Afnita, Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran*

- Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP 25 Padang. Dalam *NUSA* (Vol. 15, Nomor 2).
- Bujangga, H. B. (2022). Metode Reading Aloud dalam Membantu Siswa dengan Kesulitan Belajar Disleksia. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.482>
- Desy Liliana, P., Dwi Hastuti, W., & Huda, A. (2020). Metode VAKT untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita. 6, 77–82. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Dian Sulistyanti, A. (2021). Implementasi Metode Multisensori Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Di Sd Negeri Kestalan. *Jurnal Sinektik*, 4, 80–86. <https://doi.org/10.33061/js.v3i2.0000>
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022a). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243–248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022b). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243–248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Fuzidri, H. E., & Thahar, A. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Siswa Kelas Viii 5 Mtsn Kamang Kabupaten Agam.
- Gustiani, N., Asmiati, N., Pratama, T. Y., Khusus, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Serang, K. (t.t.). *Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar*.
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 492–501. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art9>
- Hasanah, L., Nafisyah, I., Pratiwi, J. A., Putri, N. A., & Hidayatullah, N. S. (2022). *Problematika pembelajaran daring anak mengalami kesulitan belajar “disleksia.” Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 291. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5639>
- Hidayah, R. (20M). *Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia*.
- Hidayati Rofiah, N., Hanum Hanifa Sukma, Mp., Rahman, Mp., & Tatat Hartati, Mp. (2018). *Pengenalan Literasi Untuk Anak Disleksia Di Sekolah Dasar*.
- Hidayati, Y., Widodo, A., Nur, A., & Rosyidah, K. (2020). *Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di SDN Repok Puyung*.
- Jusriana, A. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik* (Vol. 4, Nomor 1).
- Khasanah, dkk. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (Qar) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.
- Kholiq, dkk. (2020). *Kredo 4 (2020) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sma Kabupaten Lamongan*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Lingkan Mandas, A., Sensanen, E., & Sensanen Kesulitan Belajar Spesifik, E. (2022). *Kesulitan Belajar Spesifik pada Anak SD Email: Sitasi. pada Anak SD. Humanlight Journal of Psychology*, 3(2), 114–124. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Megga Wati. (2019). Meningkatkan Membaca Permulaan Melalui Metode. *Pakar Pendidikan*, 17(2).
- Murniarti. (2020). *Bahan Ajar*.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Novianti, R., Merdekawati Rengganis, M., & Pandua, S. (2022). *Pengembangan Media Sosialisasi Pendidikan Tentang Kesulitan Belajar Spesifik Bagi Guru-Guru Di Sekolah Dasar oleh*. Dalam *Journal of Special Education* (Vol. 1, Nomor 01).
- Nurcholis, R. A., & Istiningasih, G. (2021). *Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. Jurnal Ilmiah Profesi*

- Pendidikan*, 6(2), 189–195.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.206>
- Oktaviani, D., & Rasyid, Y. (2023). *Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Padang*.
- Pakpahan, E., Herawati, J., Agama, I., Negeri, K., Mahasiswa, T., Prodi, S., Anak, P., & Dini, U. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).  
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Permendikbud Tahun 2009 No. 70. (2009).
- Prastikawati, F., & Harini, B. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2 SD Dengan Egra Sebagai Asesmen Diagnostik Di Muara Enim*. 17(2).  
<https://doi.org/10.33369/pgsd>
- Rachmawati, F., Rosidin, O., & Nawawi, D. I. (2023). *Bahasa Tulis pada Anak Disleksia di SMP Negeri 2 Gunungsindur*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 345.  
<https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>
- Raharjo. (2018). *Kesadaran Phonologi Dengan Literasi Membaca Pada Anak Disleksia: Kajian Meta Analisis Trubus Raharjo*.  
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Raharjo, T. (2017). *Meta-Analisis: Working Memory Dan Literasi Pada Anak Disleksia*. Dalam *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi* (Vol. 1, Nomor 1).
- Rahmawati, N., & Pandjaitan, L. N. (t.t.). *Penerapan Metode Multisensori untuk Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD X Bangkalan*. 16(2), 2503–0949.  
<https://doi.org/10.32528/ins.v%vi%i.2117>
- Sachariza, S., & Pratitis, N. T. (2020). *Efektivitas Token Economy Sebagai Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Respon Pemahaman Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar Spesifik Diskalkulia* (Vol. 1, Nomor 01).
- Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., & Sakroni, S. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Multisensori VAKT Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789.  
<https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.302>
- Sugiharto, H., & Yuliati, D. (2016). *Metode VAKT 2 Metode Vakt Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar Di Sdn*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). *Metode Multisensori Untuk Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, D. E. (2021). *Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Buah Hati*, 8(2), 62.
- Syalviana, E., Tinggi, S., Islam, A., & Sorong, N. (t.t.). *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental*.
- Ulfa, M., Bt, N., & Rabi, M. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Pada Anak Disleksia Melalui Metode "Vakta"*. *Journal Buah Hati*, 9(1), 43–56.  
<https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati>
- Utomo, W. T., Waroka, L. A., & Sembada, A. D. (2023). *Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori dan Media Flashcard terhadap Peningkatan Kemampuan Pramembaca Anak*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 135.  
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1195>
- UU Republik Indonesia. (2003). *UU Republik Indonesia*.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa*. 05(02), 1687–1699.
- Yeni Surtikayati, & Rudi Ritonga. (2023). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Multisensori Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 2(2), 53–62.  
<https://doi.org/10.58797/pilar.0202.02>